



Transformasi Penggunaan Kitab Digital dalam Pelaksanaan *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta

¹Rangga Pratama Saputra*, ²Zainal Arifin Ahmad, ³Muhammad Sabri, ⁴Zakiya Sifa Amri
¹²³⁴Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ranggapratamasaputra11@gmail.com¹, zainal.a@uin-suka.ac.id²,
kingsabri321@gmail.com³, zakiyasyifaamri05@gmail.com³
*Corresponding author: Rangga Pratama Saputra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi penggunaan kitab kuning digital dalam pelaksanaan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta serta implikasinya terhadap pola transmisi pengetahuan dan otoritas keilmuan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab digital digunakan untuk mempercepat pencarian referensi, memperluas akses literatur klasik, dan meningkatkan efektivitas forum musyawarah. Namun, penggunaan referensi digital tetap berada dalam kontrol epistemologis ustaz melalui mekanisme verifikasi dalil. Penelitian ini menemukan adanya pola *dual-authority*, yaitu otoritas teknologi sebagai alat pencarian referensi dan otoritas ustaz sebagai penjamin validitas interpretasi. Selain itu, ditemukan praktik *cross-referencing hybrid* yang memadukan kitab digital dan kitab cetak dalam proses analisis hukum Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi di pesantren bukan bentuk pergeseran tradisi, melainkan adaptasi epistemologis yang menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di era digital.

Kata Kunci: Kitab Kuning Digital, Bahtsul Masail, Pesantren, Transformasi Digitalisasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of digital kitab kuning usage in the implementation of bahtsul masail at Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta and its implications for knowledge transmission and scholarly authority within Islamic boarding schools. This research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that digital Islamic classical texts are utilized to accelerate reference searches, broaden access to classical literature, and improve the efficiency of deliberative forums. However, digital references remain under the epistemological supervision of ustaz through a verification mechanism of legal arguments. The study identifies a dual-authority pattern in which technology functions as a reference-search tool while ustaz maintain authority over interpretative validity. In addition, the research finds a cross-referencing hybrid practice combining digital and printed texts in legal analysis. These findings indicate that digitalization in pesantren represents not a shift away from tradition, but an epistemological adaptation that sustains Islamic scholarly traditions in the digital era.

Keywords: Digital Yellow Book, Bahtsul Masail, Islamic Boarding School, Digital Transformation

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan Islam telah mengubah pola transmisi keilmuan di pesantren, termasuk dalam pelaksanaan *bahtsul masail* sebagai forum pengkajian hukum Islam berbasis kitab *turats*. Kehadiran aplikasi kitab digital seperti *Maktabah Syamilah* dan *Turath* memungkinkan santri mengakses ribuan referensi kitab klasik secara cepat dan praktis melalui satu perangkat digital. Di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta, penggunaan kitab digital yang berdampingan dengan kitab kuning cetak menunjukkan adanya adaptasi tradisi intelektual pesantren terhadap perkembangan teknologi.

Penggunaan kitab kuning digital memberikan kemudahan dalam proses pencarian dalil, istilah, maupun pendapat ulama secara lebih efisien dibandingkan kitab cetak konvensional. Selain mempercepat proses diskusi, kitab digital juga memperluas referensi lintas mazhab dan disiplin ilmu sehingga pembahasan dalam bahtsul masail menjadi lebih variatif (Moh et al., 2023; Mujib et al., 2024). Kondisi ini menjadikan digitalisasi kitab sebagai salah satu faktor yang mendukung efektivitas musyawarah hukum Islam di pesantren. Namun demikian, penggunaan kitab digital juga memunculkan tantangan epistemologis dalam tradisi pesantren. Sistem pembelajaran berbasis talaqqi yang selama ini menjaga otoritas keilmuan antara kyai dan santri berpotensi mengalami pergeseran akibat meningkatnya ketergantungan santri terhadap teknologi digital (Bahrudin, 2025; Nasruddin & A'yun, 2025). Selain itu, fitur pencarian instan pada kitab digital dikhawatirkan mendorong pola pembacaan parsial tanpa memahami konteks pembahasan kitab secara utuh. Persoalan lain berkaitan dengan validitas sumber digital, keterbatasan literasi digital, serta penggunaan perangkat elektronik yang berpotensi menimbulkan distraksi pembelajaran (Wakit et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas digitalisasi pendidikan pesantren dari berbagai perspektif. Penelitian (Meriza et al., 2022) menyoroti eksistensi kitab kuning di era digital dan menunjukkan bahwa digitalisasi membantu menjaga keberlanjutan kajian kitab klasik di tengah perubahan zaman. Penelitian (Moh et al., 2023) membahas transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning menuju platform digital dan menemukan adanya peningkatan efektivitas pembelajaran melalui penggunaan teknologi digital. Sementara itu, (Nasution et al., 2024) menekankan pentingnya kesiapan kelembagaan dan penguasaan teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis digital di pesantren tradisional. Penelitian (Abraar, 2025) secara lebih kritis menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi fikih digital dapat memengaruhi otoritas keilmuan pesantren karena terjadi pergeseran sumber legitimasi pengetahuan dari kyai menuju media digital.

Meskipun penelitian mengenai digitalisasi pesantren telah cukup banyak dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang masih belum banyak dikaji secara mendalam. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada digitalisasi pembelajaran kitab kuning secara umum, sementara kajian yang secara spesifik membahas penggunaan kitab kuning digital dalam pelaksanaan bahtsul masail masih sangat terbatas. Padahal, bahtsul masail memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran kitab biasa karena menekankan proses analisis hukum, argumentasi kolektif, dan pengambilan keputusan berbasis referensi klasik. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek manfaat teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana penggunaan kitab digital memengaruhi dinamika intelektual dan pola otoritas dalam forum bahtsul masail. Ketiga, studi yang secara khusus mengambil konteks pesantren tradisional tertentu sebagai studi kasus untuk melihat praktik penggunaan kitab digital secara nyata dalam forum bahtsul masail masih relatif minim.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai transformasi penggunaan kitab kuning digital dalam pelaksanaan bahtsul masail, khususnya di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren yang tetap mempertahankan tradisi kajian kitab klasik dan forum bahtsul masail, namun pada saat yang sama mulai beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Kondisi tersebut menjadikan Al Luqmaniyyah sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana pesantren melakukan negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam praktik intelektual keagamaan.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan kitab kuning digital dalam forum bahtsul masail sebagai praktik intelektual pesantren, bukan sekadar dalam konteks pembelajaran umum. Penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mengkaji bagaimana kitab digital memengaruhi proses pencarian dalil, pola diskusi, efektivitas pengambilan keputusan hukum, serta relasi otoritas keilmuan antara kyai dan santri dalam forum bahtsul masail. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai praktik digitalisasi kitab kuning dalam tradisi intelektual pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi penggunaan kitab kuning digital dalam pelaksanaan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan kitab digital dalam forum bahtsul masail, menganalisis dampaknya terhadap efektivitas proses diskusi dan pencarian referensi hukum Islam, serta mengkaji tantangan dan dinamika yang muncul dalam upaya mempertahankan tradisi intelektual pesantren di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian transformasi digital pendidikan pesantren sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren dalam mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena penggunaan kitab kuning digital dalam pelaksanaan bahtsul masail berdasarkan pengalaman, pandangan, serta praktik yang berlangsung di lingkungan pesantren (Bulhayat, 2025). Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai dinamika penggunaan kitab digital dalam tradisi intelektual pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta karena pesantren ini tetap mempertahankan tradisi bahtsul masail berbasis kitab kuning, namun pada saat yang sama mulai memanfaatkan kitab digital dalam proses diskusi dan penelusuran referensi hukum Islam. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji transformasi penggunaan kitab kuning digital dalam forum bahtsul masail.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Tilman et al., 2025). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan bahtsul masail. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas: 1 pengasuh pesantren, 2 ustadz pembimbing bahtsul masail, 2 pengurus bidang pendidikan, dan 7 santri aktif yang terlibat dalam forum bahtsul masail. Pemilihan santri didasarkan pada intensitas keterlibatan mereka dalam penggunaan kitab digital selama proses diskusi berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengikuti langsung kegiatan bahtsul masail untuk melihat pola penggunaan kitab digital, interaksi santri, proses pencarian referensi, serta dinamika diskusi yang berlangsung selama forum berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai bagaimana kitab digital digunakan sebagai sumber rujukan dalam pengambilan keputusan hukum Islam.

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi terstruktur kepada seluruh informan penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan informan terhadap penggunaan kitab digital, manfaat yang dirasakan, perubahan pola diskusi dalam bahtsul masail, serta tantangan yang muncul dalam penerapan teknologi digital di lingkungan pesantren (Alwiyah et al., 2023). Bentuk semi terstruktur dipilih agar proses wawancara tetap terarah sesuai fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas dan mendalam (Fitzgerald & Field, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi meliputi perangkat digital yang digunakan santri, Platform digital serta dokumen lain yang berkaitan dengan penggunaan kitab digital dalam forum bahtsul masail. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus sebagai bentuk triangulasi terhadap hasil observasi dan wawancara (Azzulfa et al., 2024). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri untuk melihat konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama berupa reduksi data melalui open coding, yaitu pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap unit makna kemudian diberi kode deskriptif, seperti "efisiensi pencarian", "kekhawatiran konteks", "verifikasi ustadz", dan "distraksi digital". Selanjutnya, melalui axial coding, kode-kode yang memiliki kesamaan konseptual dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, meliputi: (1) pola penggunaan kitab digital dalam forum, (2) dampak terhadap efektivitas diskusi, (3) mekanisme kontrol

keilmuan, dan (4) tantangan epistemologis digitalisasi (Rohmani, 2022). Dari kategori tersebut diperoleh dua tema besar penelitian, yakni transformasi adaptif serta ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam praktik intelektual pesantren. Penentuan 12 informan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan representasi peran pengasuh, ustaz, pengurus, dan santri yang terlibat aktif dalam forum bahtsul masail. Kejenuhan data dicapai pada wawancara ke-10 dan ke-11 karena tidak ditemukan informasi baru yang signifikan, sementara dua wawancara tambahan dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan. Selain wawancara, penelitian juga menggunakan observasi partisipatif selama empat sesi bahtsul masail pada Februari–Maret 2026 dengan durasi rata-rata satu jam setiap sesi. Peneliti berperan sebagai observer non-partisipan yang mencatat penggunaan perangkat digital, interaksi peserta, dan dinamika forum tanpa mengintervensi jalannya diskusi. Catatan lapangan disusun segera setelah observasi untuk meminimalkan bias rekonstruksi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1 Mekanisme *Dual-Authority* dan Negosiasi Epistemologis dalam Bahtsul Masail

Di luar efisiensi pencarian referensi yang telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan fenomena yang secara spesifik muncul dalam konteks bahtsul masail dan belum banyak dilaporkan dalam literatur, yaitu terbentuknya mekanisme *dual-authority* dalam proses legitimasi referensi hukum Islam (Ibda et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa hasil pencarian kitab digital tidak otomatis diterima sebagai dasar argumentasi dalam forum, melainkan harus melalui proses verifikasi ustadz sebelum dianggap sah sebagai dalil. Mekanisme tersebut bukan sekadar kebiasaan informal, tetapi telah menjadi norma kolektif yang dipahami seluruh peserta forum. Salah satu ustadz menjelaskan:

“Kalau santri hanya menunjukkan hasil pencarian dari aplikasi, itu belum cukup. Mereka tetap harus membaca ibarah lengkapnya dan memastikan maksudnya sesuai. Biasanya kami cek lagi konteks sebelum dipakai dalam keputusan.” (Wawancara dengan Ustadz Pembimbing Bahtsul Masail, Informan U-02, 22 Februari 2026).



Gambar 1. Platform Akses *Maktabah Syamilah*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam bahtsul masail tidak berpindah kepada teknologi digital, tetapi tetap berada pada proses interpretasi yang dikontrol oleh otoritas akademik pesantren. Santri memang memperoleh kemudahan akses informasi melalui teknologi, namun legitimasi epistemologis tetap ditentukan melalui verifikasi guru dan forum kolektif. Seorang santri senior juga mengungkapkan: *“Kitab digital membantu mencari cepat, tapi kalau belum dicek ustadz biasanya belum berani dipakai. Takut salah konteks atau salah memahami maksud teks.” (Wawancara dengan Santri Senior/Mubarrir, Informan S-03, 18 Februari 2026).*



Gambar 2. Pencarian Ibarah Menggunakan Kitab Digital (*Turath*)

Data wawancara ini memperlihatkan bahwa teknologi diposisikan sebagai instrumen akselerasi pencarian referensi, bukan pengganti otoritas keilmuan pesantren. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa digitalisasi di lingkungan pesantren berlangsung secara adaptif dengan tetap mempertahankan sistem kontrol epistemologis berbasis sanad dan talaqqi.

Temuan kedua yang bersifat unik adalah munculnya praktik cross-referencing hybrid, yaitu pola penggunaan kitab digital dan kitab cetak secara bersamaan dalam forum bahtsul masail. Santri menggunakan kitab digital sebagai alat pencarian cepat (search engine) untuk menemukan tema atau kata kunci tertentu, tetapi tetap melakukan validasi melalui pembacaan langsung pada kitab cetak guna memahami konteks pembahasan secara utuh (Kardi et al., 2021). Praktik ini menunjukkan bahwa santri tidak sepenuhnya bergantung pada sistem digital, melainkan secara intuitif mengembangkan pola literasi digital kontekstual yang menggabungkan efisiensi teknologi dengan tradisi pembacaan mendalam khas pesantren. Salah satu santri menjelaskan: “Biasanya kami cari dulu lewat Syamilah supaya cepat ketemu pembahasannya. Setelah itu tetap buka kitab cetak untuk membaca halaman sebelum dan sesudahnya supaya tidak salah memahami.” (Wawancara dengan Santri Peserta Bahtsul Masail, Informan S-07, 1 Maret 2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh pengurus forum bahtsul masail: “Kalau hanya ambil dari pencarian digital sering kali ibarahnya terpotong. Jadi tetap perlu melihat kitab asli supaya tahu konteks pembahasan ulama.” (Wawancara dengan Pengurus Forum Bahtsul Masail, Informan U-01, 25 Februari 2026).

Fenomena ini menarik karena menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di pesantren tidak menghasilkan penghapusan tradisi membaca kitab secara mendalam, tetapi justru melahirkan bentuk baru praktik akademik yang bersifat hibrid. Dalam konteks ini, kitab digital berfungsi untuk meningkatkan efisiensi pencarian referensi, sedangkan kitab cetak tetap dipertahankan sebagai instrumen utama untuk menjaga kedalaman interpretasi teks.

Tabel 1. Temuan Observasi Penggunaan Kitab Digital dalam *Bahtsul Masail*

No	Aspek Observasi	Temuan Lapangan
1	Media yang digunakan	Santri menggunakan laptop, tablet, dan telepon genggam saat forum berlangsung
2	Aplikasi dominan	<i>Maktabah Syamilah</i> , PDF kitab kuning, aplikasi hadis digital
3	Pola pencarian referensi	Menggunakan fitur pencarian kata kunci sebelum membuka kitab cetak
4	Validasi referensi	Referensi digital tetap dicocokkan dengan kitab cetak
5	Interaksi diskusi	Diskusi lebih cepat dan argumentatif karena referensi mudah ditemukan
6	Peran ustadz	Ustadz melakukan verifikasi terhadap kutipan digital yang digunakan santri

Sumber: Observasi pelaksanaan *bahtsul masail*, Februari–Maret 2026

Temuan ketiga menunjukkan bahwa forum *bahtsul masail* secara kolektif mengembangkan protokol informal penggunaan kitab digital yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial-epistemologis. Santri yang hanya mengutip hasil pencarian digital tanpa mampu menjelaskan konteks ibarah secara menyeluruh sering memperoleh koreksi terbuka dari peserta lain. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa komunitas pesantren secara aktif menjaga standar epistemologis tradisi keilmuan mereka di tengah akselerasi digitalisasi. Salah satu peserta forum menyatakan: “Kalau ada yang hanya baca hasil pencarian tanpa memahami penjelasan lengkapnya biasanya langsung dikritik di forum. Karena dalam *bahtsul masail* bukan hanya mencari teks, tapi memahami maksud ulama.” (Wawancara dengan Santri Peserta *Bahtsul Masail*, Informan S-07, 1 Maret 2026).

Ustadz pembimbing juga menambahkan: “Kami tidak melarang penggunaan kitab digital, tetapi santri harus bisa menjelaskan konteks dan alasan kenapa ibarah itu dipakai. Kalau hanya copy hasil pencarian, itu belum dianggap cukup secara ilmiah.” (Wawancara dengan Ustadz Pembimbing, Informan U-03, 3 Maret 2026).

Tabel 2. Bentuk Adaptasi Penggunaan Kitab Digital dalam *Bahtsul Masail*

Aspek	Bentuk Adaptasi
Pencarian referensi	Menggunakan fitur pencarian digital berbasis kata kunci
Validasi dalil	Tetap menggunakan kitab cetak sebagai rujukan utama
Forum diskusi	Penggunaan perangkat digital diperbolehkan secara terbatas
Peran guru/ustaz	Menjadi validator dan pengarah interpretasi teks
Tradisi pesantren	Talaqqi dan pembacaan kitab langsung tetap dipertahankan

Sumber: Hasil wawancara dan observasi penelitian, 2026.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunitas pesantren membangun mekanisme kontrol berbasis budaya akademik kolektif untuk menjaga kualitas argumentasi hukum Islam. Kontrol tersebut tidak dilakukan melalui pelarangan teknologi, melainkan melalui penguatan standar metodologis dalam penggunaan referensi digital. Dengan demikian, transformasi digital di pesantren berlangsung melalui proses negosiasi epistemologis yang memungkinkan teknologi diterima tanpa menghilangkan tradisi intelektual pesantren yang berbasis otoritas keilmuan, kedalaman pembacaan teks, dan validitas metodologis.

3.2 Dampak Penggunaan Kitab Digital terhadap Efektivitas Bahtsul Masail

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab kuning digital memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan bahtsul masail. Dampak paling dominan adalah efisiensi waktu pencarian referensi dan meningkatnya partisipasi santri dalam forum diskusi. Salah satu santri peserta bahtsul masail menjelaskan bahwa penggunaan kitab digital membuat dirinya lebih percaya diri dalam mengikuti forum diskusi.

Tabel 3. Dampak Penggunaan Kitab Digital dalam *Bahtsul Masail*

Dampak	Temuan Penelitian
Efisiensi waktu	Pencarian referensi lebih cepat dibanding metode manual
Partisipasi santri	Lebih banyak santri aktif menyampaikan argumentasi
Variasi referensi	Referensi kitab lebih luas dan beragam
Dinamika diskusi	Forum menjadi lebih interaktif dan argumentatif
Risiko	Potensi pemahaman tekstual yang parsial

Sumber: Hasil analisis wawancara dan observasi penelitian, 2026

Salah satu santri peserta *bahtsul masail* menjelaskan bahwa penggunaan kitab digital membuat dirinya lebih percaya diri dalam mengikuti forum diskusi. *"Kalau dulu saya sering tertinggal ketika mencari referensi di kitab cetak, sekarang lebih mudah mengikuti jalannya diskusi karena bisa langsung mencari tema yang dibahas melalui aplikasi digital."* (Wawancara dengan Santri Peserta Bahtsul Masail, Informan S-07, 1 Maret 2026).

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa dampak negatif dari penggunaan kitab digital. Berdasarkan hasil observasi, beberapa santri cenderung terlalu fokus pada pencarian cepat tanpa membaca keseluruhan struktur argumentasi dalam kitab. Selain itu, penggunaan perangkat digital juga berpotensi menimbulkan distraksi selama forum berlangsung. Seorang ustaz menyampaikan: *"Teknologi memang membantu, tetapi kalau tidak dikontrol justru membuat santri kurang telaten membaca kitab secara mendalam. Ada kecenderungan hanya mencari jawaban instan tanpa memahami metode istinbath para ulama."* (Wawancara dengan Ustadz Pembimbing, Informan U-03, 3 Maret 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan kitab kuning digital dalam bahtsul masail menghadirkan dua sisi sekaligus: meningkatkan efektivitas forum diskusi, namun juga memunculkan tantangan baru terkait kedalaman pemahaman teks dan keberlanjutan tradisi intelektual pesantren.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kitab digital dalam pelaksanaan bahtsul masail tidak berlangsung secara otonom, melainkan tetap berada dalam mekanisme kontrol dan verifikasi ustadz sebagai otoritas epistemologis pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi di lingkungan pesantren tidak secara otomatis menghasilkan pergeseran otoritas keilmuan dari guru kepada teknologi, sebagaimana sering diasumsikan dalam diskursus modernisasi pendidikan. Sebaliknya, teknologi digital justru ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang mempercepat akses terhadap referensi keilmuan tanpa menggantikan fungsi otoritatif ustadz dalam proses validasi pemahaman dan pengambilan keputusan hukum. Dalam praktik bahtsul masail, santri memang dapat menemukan teks, pendapat ulama, maupun

kutipan hukum secara cepat melalui aplikasi kitab digital, namun legitimasi argumentasi tetap ditentukan melalui proses konfirmasi kepada ustaz dan forum musyawarah kolektif (Istiqomah et al., 2025). Dengan demikian, otoritas keilmuan pesantren tidak hilang akibat digitalisasi, tetapi mengalami rekonfigurasi dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Fenomena tersebut terjadi karena bahtsul masail pada hakikatnya bukan sekadar forum pencarian informasi keagamaan, melainkan ruang produksi pengetahuan hukum Islam yang menuntut kemampuan interpretasi, pemahaman metodologis, serta legitimasi keilmuan yang kuat. Dalam tradisi pesantren, validitas sebuah dalil tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teks semata, tetapi oleh kemampuan membaca teks dalam kerangka metodologi ushul fiqh, konteks historis, relevansi sosial, serta kesinambungan sanad keilmuan yang menghubungkan pengetahuan dengan otoritas ulama sebelumnya (Maram & Fanani, 2025). Oleh sebab itu, akses cepat terhadap kitab digital tidak serta-merta menjadikan santri memiliki otoritas penuh dalam merumuskan argumentasi hukum. Teks digital tetap membutuhkan proses interpretasi yang dikontrol melalui tradisi talaqqi, diskusi kolektif, dan koreksi dari ustaz sebagai penjaga validitas epistemologis pesantren.

Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi lebih sebagai alat akselerasi intelektual daripada pengganti struktur keilmuan tradisional. Aplikasi kitab digital memungkinkan santri melakukan pencarian dalil secara lebih cepat, membandingkan berbagai referensi lintas mazhab, dan mengakses literatur klasik yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik. Proses ini meningkatkan efisiensi forum bahtsul masail karena waktu yang sebelumnya digunakan untuk mencari referensi manual dapat dialihkan pada pendalaman argumentasi dan analisis hukum. Akan tetapi, efisiensi tersebut tidak menghilangkan kebutuhan terhadap otoritas ustaz dalam memverifikasi kesesuaian konteks kutipan, ketepatan pemaknaan istilah, serta relevansi dalil dengan persoalan yang dibahas. Dengan kata lain, teknologi mempercepat akses terhadap pengetahuan, tetapi tidak dapat menggantikan otoritas interpretatif yang dibangun melalui pengalaman, sanad, dan penguasaan metodologi keilmuan Islam.

Temuan ini menunjukkan adanya pembentukan “lapisan otoritas baru” dalam tradisi intelektual pesantren. Jika sebelumnya otoritas pengetahuan sepenuhnya berada pada penguasaan kitab cetak dan transmisi langsung guru-santri, maka kini teknologi digital turut menjadi bagian dari infrastruktur produksi pengetahuan. Namun, teknologi tidak berdiri sebagai otoritas independen, melainkan berada di bawah kontrol struktur epistemologis pesantren. Dalam posisi tersebut, ustadz berfungsi sebagai arbiter epistemologis yang menentukan validitas penggunaan referensi digital, sementara teknologi berfungsi sebagai medium percepatan akses pengetahuan. Relasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak teknologi secara absolut, tetapi melakukan proses seleksi dan adaptasi berdasarkan nilai-nilai epistemologis yang mereka miliki. Digitalisasi diterima sejauh mampu memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa merusak struktur otoritas dan tradisi keilmuan pesantren.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan kitab digital berpotensi memunculkan perubahan pola belajar santri. Fitur pencarian instan mendorong santri untuk lebih fokus pada kata kunci tertentu dibanding membaca keseluruhan struktur pembahasan kitab secara mendalam. Kondisi ini dapat menghasilkan kecenderungan pembacaan parsial yang berisiko mengurangi kedalaman analisis hukum apabila tidak diimbangi dengan kemampuan metodologis yang memadai. Dalam tradisi pesantren klasik, pembelajaran kitab kuning menuntut proses membaca bertahap, memahami syarah dan hasyiyah, serta mengikuti alur argumentasi ulama secara utuh (Assiffi et al., 2025). Sementara itu, sistem pencarian digital memungkinkan teks ditemukan secara fragmentaris dan terpisah dari konteks pembahasannya. Oleh karena itu, peran ustaz menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa penggunaan kitab digital tidak hanya menghasilkan kecepatan akses informasi, tetapi juga tetap menjaga kedalaman pemahaman epistemologis santri.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pesantren perlu mengembangkan model pedagogis baru yang mampu mengintegrasikan penggunaan kitab digital dengan tradisi keilmuan klasik secara seimbang. Penguatan literasi digital di pesantren tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi kitab digital, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan kompetensi metodologis santri dalam mengevaluasi validitas sumber, memahami konteks teks, serta menerapkan prinsip-prinsip ushul fiqh dalam proses istinbath hukum. Dengan demikian, literasi digital pesantren harus dipahami sebagai literasi epistemologis, bukan sekadar literasi teknologi. Santri perlu dibekali kemampuan

untuk membedakan sumber yang otoritatif dan tidak otoritatif, memahami keterbatasan teks digital, serta menyadari pentingnya verifikasi ilmiah dalam penggunaan referensi keislaman. Selain itu, pesantren juga perlu membangun mekanisme kontrol akademik terhadap penggunaan platform kitab digital. Tidak semua platform digital memiliki validitas akademik yang terjamin, baik dari sisi keakuratan teks, kualitas digitalisasi, maupun kesesuaian dengan tradisi keilmuan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pedoman institusional mengenai platform digital yang dapat digunakan, tata cara verifikasi sumber, serta etika penggunaan perangkat digital dalam forum pembelajaran. Langkah ini penting agar transformasi digital tidak menghasilkan degradasi kualitas intelektual, tetapi justru memperkuat tradisi akademik pesantren melalui pemanfaatan teknologi yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas pendekatan Social Shaping of Technology (SST) yang selama ini menekankan bahwa teknologi dibentuk oleh konteks sosial dan budaya penggunaannya (Darain & Maimun, 2026). Dalam konteks pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi dan struktur sosial tidak bersifat linear maupun deterministik. Teknologi digital memang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan tradisi pesantren, tetapi pada saat yang sama teknologi juga menghasilkan rekonfigurasi relasi otoritas yang baru. Rekonfigurasi tersebut tidak berlangsung secara revolusioner atau destruktif, melainkan adaptif dan selektif sesuai dengan kebutuhan epistemologis pesantren. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya “membentuk” teknologi sesuai tradisinya, tetapi juga melakukan negosiasi epistemologis terhadap teknologi agar tetap sejalan dengan sistem otoritas keilmuan Islam tradisional.

Dimensi ini belum banyak dielaborasi dalam kerangka SST konvensional yang umumnya lebih menyoroti hubungan antara teknologi dan struktur sosial dalam konteks masyarakat modern atau institusi formal (Norman et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, proses adaptasi teknologi melibatkan aspek yang lebih kompleks, yakni relasi antara otoritas keagamaan, tradisi sanad, legitimasi epistemologis, dan budaya akademik kolektif. Oleh karena itu, digitalisasi di pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai modernisasi instrumen pembelajaran, tetapi sebagai proses transformasi epistemologis yang mempertemukan tradisi keilmuan klasik dengan logika teknologi digital secara dinamis. Dalam konteks tersebut, keberhasilan integrasi teknologi di pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi digital dan otoritas intelektual tradisional.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kitab kuning digital dalam pelaksanaan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan tradisi epistemologis pesantren, melainkan menghasilkan pola adaptasi yang bersifat selektif dan kontekstual. Kitab digital dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi pencarian referensi, mempercepat akses dalil, serta memperluas partisipasi santri dalam forum diskusi. Namun demikian, validitas argumentasi tetap ditentukan melalui mekanisme verifikasi ustadz dan pembacaan kontekstual terhadap teks kitab. Penelitian ini menemukan adanya pola *dual-authority*, yaitu otoritas teknologi sebagai alat pencarian informasi dan otoritas ustadz sebagai penjamin validitas epistemologis. Selain itu, muncul *praktik cross-referencing hybrid* yang memadukan penggunaan kitab digital dan kitab cetak sebagai bentuk literasi digital kontekstual khas pesantren.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam *bahtsul masail* bukan sekadar perubahan media pembelajaran, tetapi perubahan terhadap pola produksi pengetahuan keislaman, cara membaca teks, dan mekanisme validasi dalil dalam tradisi pesantren. Temuan tersebut memperkuat pendekatan Social Shaping of Technology (SST) dengan menunjukkan bahwa teknologi di lingkungan pesantren tidak bekerja secara deterministik, melainkan dibentuk, dinegosiasikan, dan dikendalikan oleh struktur sosial serta tradisi keilmuan yang telah mapan. Oleh karena itu, pengembangan digitalisasi pesantren perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan metodologi *istinbath*, literasi digital kritis, dan etika akademik santri agar transformasi digital mampu memperkuat keberlanjutan tradisi intelektual Islam di era modern.

REFERENSI

- Abraar, M. (2025). DIGITALISASI KITAB KUNING: ANALISIS DAMPAK APLIKASI FIKIH DIGITAL TERHADAP OTORITAS KEILMUAN PESANTREN. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.44>
- Alwiyah, T., Samsun, R. H., Warisno, A., Andari, A., & Anshori, M. (2023). Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11146>
- Assiffi, R., Mulasi, S., Masni, & Darwis, R. (2025). The reading-guiding-muraja'ah method as a learning strategy for yellow books in islamic boarding schools in south west aceh. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1086>
- Azzulfa, F. A., Tsani, W. L., & Suryani, I. (2024). Eksistensi Kajian Kitab Kuning di Era Digital (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.3641>
- Bahrudin, A. M. (2025). Digital Books as Learning Media for Islamic Religious Education on Hajj and Umrah Material for Middle School Students. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i3.434>
- Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>
- Darain, A., & Maimun, M. (2026). Contextualizing Islamic Education in the Digital Era: Social Media Integration Strategies in Learning Islamic Materials. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4793>
- Fitzgerald, M., & Field, J. (2021). Qualitative Research Designs. *Data Analysis and Methods of Qualitative Research*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8549-8.ch003>
- Ibda, H., Sofanudin, A., Syafi, M., Soedjiwo, N. A. F., Azizah, A., & Arif, M. (2023). Digital learning using Maktabah Syumilah NU 1.0 software and computer application for Islamic moderation in pesantren. *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*. <https://doi.org/10.11591/ijece.v13i3.pp3530-3539>
- Istiqomah, N., Nadhiroh, W., Zulaichah, S., & Amnesti, S. K. W. (2025). DIGITALISASI PENGAJIAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM TAMBAK BERAS JOMBANG. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1358>
- Kardi, K., Makin, A., & Masruri, A. (2021). MAKTABAH SYUMILA NU FIHA DAN MAKTABAH SYAMILAH: DIGITAL TRANSFORMATION AND CONTESTATION IN PESANTREN. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.3047>
- Maram, A. N., & Fanani, Z. (2025). DIGITAL TRANSFORMATION IN PESANTREN: IMPACTS AND CHALLENGES IN ISLAMIC EDUCATION. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v16i3.29692>
- Meriza, I., Febriani, A., Tisa, M., & Nurdin, M. R. (2022). The Existence of the Yellow Book in the Digital Era: Study in Dayah Aceh. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4987>
- Moh, A., Sholahuddin, & Anwar, S. (2023). TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS KITAB KUNING KE DIGITAL PLATFROM (Studi di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.248>
- Mujib, A., Yusuf, Y. S., Akrom, M., & Amrozi, T. (2024). Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmanyah. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4489>

- Nasruddin, M. A., & A'yun, Q. (2025). Bina' Namat Al-Tafkir Al-Naqdii Bita'allum Al-Kutub Al-Shafro' Bishakli Manhajai Lithullaab Al-Madrasat Al-Diiniyah Bi Ma'had Al-Islamiah Al-Khoyrat Pagelaran Malang. *Lugawiyyat*. <https://doi.org/10.18860/lg.v7i2.36753>
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Norman, E., Pahlawati, E., Siregar, M. L., & Damayanthi, D. (2025). Digital Transformation of Islamic Education: AI, Gamification, and Pedagogical Adaptation for Generation Z. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19109/medinate.v21i1.27952>
- Rohmani, Abd. H. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MBI MAMBAUL FALAH SOKAONENG. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.211>
- Tilman, C. B., Untl, E. F., Belo, A. P., Untl, D. F., Seixas, H. D. S., Hngv, U., De Jesus Belo, J. F., Untl, M. F., Guterres, D. J., Inct, Henriques, P., & Mj, C. (2025). He Literature Depth Review on the Study Design in Qualitative Research Methodology (2025). *American Journal of Medical and Clinical Research & Reviews*. <https://doi.org/10.58372/2835-6276.1288>
- Wakit, S., Nursyamsiyah, S., & Suyitno, M. (2025). Digital Old Book Training to Support Learning in Islamic Boarding School. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i3.6564>